



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 4(1),
1-8

KARAKTER MANDIRI PADA SISWA AUTIS MELALUI PEMBELAJARAN DARING

Lili Halimah, Ernandia Pandikar, Nurul Azhari

Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi
nurulazhari36@gmail.com

Naskah diterima : 11 Desember 2021, Naskah direvisi : 22 Januari 2022, Naskah disetujui : 25 Februari 2022

ABSTRAK

Pemerintah maupun masyarakat semakin sadar bahwa pendidikan merupakan hak semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran khusus, dimana anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar. Anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu memiliki karakter mandiri. Karakter mandiri bagi anak autis merupakan tujuan akhir agar anak tidak bergantung kepada orang lain dan dapat bertanggungjawab dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan di SLB A Negeri Cimahi dengan responden guru kelas Autis dan orang tua siswa. Pendekatan yang dipilih dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Pendidikan Khusus tahun 2017, tetapi materi yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan spesialisasi masing-masing kebutuhan anak. Karakter mandiri bagi anak autis merupakan tujuan akhir agar anak tidak bergantung kepada orang lain dan dapat bertanggungjawab dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Karakter Mandiri, Pembelajaran Daring.

ABSTRACT

The government and the community are increasingly aware that education is the right of all children, including children with special needs. Children with special needs, namely children who experience physical, mental, intellectual, and emotional disorders, require exceptional learning, and children with special needs (ABK) refer to children with learning difficulties or disabilities. Children with special needs are expected to be able to have independent character. Independent character for autistic children is the ultimate goal so that they do not depend on others and can be responsible for their daily lives. The research method used in this study is a qualitative research method conducted at SLB A Negeri Cimahi, with the respondents being autistic class teachers and students' parents. The approach chosen using a qualitative approach. This study concludes that the curriculum used is the 2017 Special Education Curriculum, but the material given to children is adjusted to the specialization of each child's needs. Independent character for autistic children is the ultimate goal so that they do not depend on others and can be responsible for their daily lives.

Keywords: children with special needs, independent character, online learning.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman maka semakin menunjukkan perhatian terhadap pendidikan anak, baik pemerintah maupun masyarakat semakin sadar bahwa pendidikan merupakan hak semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (Ballerina, 2017). Anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran khusus, dimana anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar (Riadin dkk. 2017). Gangguan pada interaksi sosial ini menyebabkan mereka terlihat aneh dan berbeda dengan orang/anak lain. Gangguan pada komunikasi yaitu terjadi pada komunikasi verbal dan biasa terjadi pada anak autis (Taqa Sidqi, 2018).

Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Bruno menjelaskan bahwa ia menciptakan teori "The Frigid Mother" menurutnya, anak-anak ini menolak hidup ditengah kehidupan masyarakat karena merasa ditolak oleh keluarga terutama ibu kandung nya (Nugraheni, 2016). Walaupun anak tersebut berbeda dengan anak-anak lain, orang tua wajib untuk menjaganya, sehingga diperlukan peran penting bagi orang tua yang memiliki anak yang berbeda dengan anak-anak lain (Siwi & Anganti, 2017).

Penanganan autis memerlukan kerjasama antar multidisipliner atau berbagai sudut pandang ilmu, seperti dokter anak, psikiater, psikolog, perawat, ahli terapi wicara, ahli terapi sosial dan perlunya dukungan sosial keluarga (Handojo, 2015). Sejalan dengan permasalahan tersebut, widiani dan wangdiani (2016) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berperan penting untuk mengarahkan mereka menjadi manusia-manusia mandiri dan bermanfaat. Dukungan orang tua sangat berpengaruh besar karena keterkaitan hubungan antara orang tua dan anak akan berpengaruh pada perkembangan anak (Handojo, 2015).

Dukungan ibu dan keluarga baik dari segi perhatian ataupun kelekatan orang tua dengan anak di rasa sangat kurang. Kebanyakan orang tua mengandalkan guru di sekolah untuk menangani anaknya (Hw, 2019). Suatu penelitian mengungkapkan bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara stress dan dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autism (Saichu & Listiyandini, 2018).

Dalam praktek pembelajaran yang dilaksanakan guru dan sekolah, bukanlah hal yang mudah dalam pelaksanaannya. Mengingat peserta didik yang diajar adalah anak-anak berkebutuhan khusus, yang memiliki proses pembelajaran yang berbeda dengan anak reguler/normal pada umumnya (Dermawan, 2018). Pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan dari pada anak normal pada umumnya, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autis sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi di sekeliling mereka (Noor. 2017).

Peran guru yang memahami karakter dari anak autis sangat diperlukan oleh orang tua karena penanganan yang tepat akan menjadikan anak tersebut terkontrol sehingga berkembang dengan maksimal dan mandiri. Namun, dimasa Pandemi ini siswa diharuskan mengikuti pembelajaran dalam jaringan dan ini menjadi dilema bagi guru SLB, mengingat kembali orang tua yang belum sepenuhnya memahami cara menangani anak autis, maka karakter yang sudah terbentuk disekolah akan sulit diterapkan apabila anak autis terlalu lama di rumah.

Kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax* dalam bahasa Inggris *character* serta Indonesia kepribadian yang berarti tajam. Dalam kamus Poerwadarminta sebagaimana dilansir oleh Abdul Majid serta Dian Andayani, kepribadian dimaksud bagaikan tabiat, sifat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang membedakan seorang dengan orang lain (Ali, 2018).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kemandirian merupakan kondisi bisa berdiri sendiri, kondisi bisa mengurus ataupun menanggulangi kepentingan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Orang yang mempunyai kemandirian besar relatif sanggup mengalami seluruh kasus sebab orang yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, senantiasa berupaya mengalami serta membongkar permasalahan yang terdapat. Kemandirian mengacu pada keahlian seorang yang berkembang untuk berfikir (Rianawati, 2014).

Arti kemandirian yang sudah dipaparkan bisa disimpulkan, bahwa karakter mandiri dalam riset ini merupakan perilaku yang dimiliki

seorang yang memperlihatkan sikap yang berusia, sanggup mengambil keputusan secara mandiri, sanggup penuhi kebutuhan individu dan sanggup melaksanakan seluruh hal yang berkaitan dengan kepentingannya secara mandiri. Karakter mandiri ialah perwujudan sikap orang yang tidak tergantung pada orang lain. Karakter mandiri bisa nampak pada tiap orang lewat sikap pada tiap kegiatannya tiap hari.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini lebih banyak memerlukan dorongan dari orang-orang sekitarnya. Pengembangan arti serta pembuatan kompetensi kemandirian terjalin paling utama dengan metode penjaga menampilkan, menarangkan serta membimbing anak dalam aktivitasnya serta pengalamannya dengan dunia sekitarnya dengan mempraktikkan semenjak dini (Ginjar, 2003). Disamping itu para guru mengarahkan program ini secara bertahap mulai dari bagian terkecil, mengulang modul yang sudah diberikan, mempersiapkan murid-murid untuk mengerjakan modul yang telah disiapkan, menolong dengan bermacam kiat-kiat instan serta teknik-teknik tertentu, yakin diri sanggup bekerja sendiri, memahami kemampuan serta keahlian, menghargai waktu, serta bertanggung jawab (Mangunsong, 2017).

Karakter mandiri dalam penelitian ini adalah sikap yang dimiliki seseorang yang memperlihatkan perilaku yang dewasa, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pribadi individu sendiri serta mampu melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingannya secara mandiri.

Sistem pendidikan modern berbasis teknologi informasi membagikan mutu luasnya jangkauan yang sangat sesuai

untuk warga milineal yang dapat diakses di bermacam tempat dan waktu. Sistem ini bisa diakses oleh bermacam tingkat warga dari menengah sampai atas. Revolusi industri 4. 0 mempermudah orang untuk tersambung secara online, semacam media sosial serta dapat mengakses data dengan kilat (E. K. Dewi & Jatiningih, 2015). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020).

METODE

Penelitian yang dilakukan pada SLB A Negeri Cimahi dengan responden guru kelas Autis dan orang tua siswa. Pendekatan yang dipilih dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan analisis sistematis yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan kunci teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data bersifat induktif, memahami makna, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017). Metode penelitian juga merupakan suatu cara ataupun teknik yang dipergunakan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data serta menganalisisnya agar dapat diperoleh kesimpulan guna mencapai tujuan penelitian. Maka metode penelitian ini merupakan salah satu cara serta upaya bagaimana pencarian kebenaran secara ilmiah berdasarkan data lapangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Kurikulum yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan kurikulum yang dimodifikasi atau disesuaikan sedemikian rupa dengan kebutuhan masing-masing siswa pemahaman, perubahan, dan penerapan metode-metode pembelajaran ditentukan oleh guru agar siswa dapat dengan mudah menerima materi yang disampaikan . Guru bagi anak berpendidikan khusus membimbing aktivitas belajar siswa sesuai dengan program pembelajaran individual.

Menurut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru dan wakasek yang melakukan pembelajaran daring tidak ada perubahan kurikulum secara berarti, tetapi perubahan lebih kepada peran guru digantikan oleh peran orang tua dalam menyampaikan materi pembelajaran, orang tua menyesuaikan dan membaca kurikulum seperti guru di sekolah karena selama pembelajaran daring yang menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran adalah orang tua terutama dalam mengembangkan karakter mandiri anak selama dirumah.

Guru telah siap melaksanakan pembelajaran daring, proses pembelajaran daring berlangsung dengan cara memberikan materi secara ringkas kepada orang tua agar disampaikan kepada anak. Metode pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring dengan cara tatap muka secara virtual yaitu *video call*. Orang tua menjadi fokus utama dalam guru menginstruksikan materi-materi pembelajaran. Selama pembelajaran daring, guru diberikan pelatihan khusus seperti *zoom meeting*, *photography*, perfilman dan pembuatan pembelajaran jarak jauh dikarenakan bagi anak autis

pembelajaran secara visual akan lebih mudah dipahami. Selama pembelajaran daring guru dan orang tua difasilitasi kuota oleh pemerintah guna terlaksananya pembelajaran daring dengan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan orang tua siswa autis, peneliti menyimpulkan bahwa karakter mandiri bagi anak autis merupakan tujuan akhir agar anak tidak bergantung kepada orang lain dan dapat bertanggungjawab dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Karakter mandiri merupakan target utama yang harus dicapai agar anak memiliki keterampilan.

Sejalan dengan pendapat di atas Susanto (2017) menjelaskan karakter mandiri dalam penelitian ini adalah sikap yang dimiliki seseorang yang memperlihatkan perilaku yang dewasa, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pribadi individu sendiri serta mampu melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingannya secara mandiri oleh individu. Karakter mandiri merupakan perwujudan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat terlihat pada setiap individu melalui perilaku pada setiap kegiatannya sehari-hari..

Selanjutnya Mariyanti (2012) menjelaskan kemandirian yang dimaksud yaitu agar anak mampu untuk membantu dirinya dalam kehidupan setiap hari, seperti makan, minum, mandi, ke WC, memakai baju, memakai dan melepas kaos kaki, dan lain-lain. Selain itu juga dengan ke-mandirian ini anak dapat menggunakan telepon, fax, ATM, ke kantor pos dan lain sebagainya.

Islam(2018)menjelaskankemandirian belajar sering dikaitkan dengan metode pembiasaan dimana metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan bertanggung jawab, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya, dengan diadakannya pembiasaan bisa menciptakan karakter kemandirian belajar siswa yang efektif. Kebiasaan yang buruk juga bisa berakibat dengan karakter siswa tersebut terutama karakter kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa hambatan yang dialami oleh guru selama pembelajaran daring adalah sulit berkomunikasi dengan anak karena kesibukan orang tua masing-masing anak kemudian *feedback* yang tidak maksimal antara orang tua dan guru hambatan yang dialami sekolah adalah kesiapan dari orang tua masing-masing siswa dan distribusi kuota bagi guru dan orang tua, kemudian yang terakhir adalah kurangnya pemahaman orang tua untuk merekrut materi yang sudah relevan dengan kadar kemampuan anak kemudian hambatan yang dialami orang tua adalah membagi waktu dalam mengurus pekerjaan rumah, menghadapi rasa bosan anak ketika setiap hari melakukan pembelajaran dirumah dan tidak sepenuhnya mengerti apa yang anak inginkan.

Senada dengan pendapat diatas Atmadiyahanti, & Nurhidayah (2018) menjelaskan bahwa hambatan dalam

pembelajaran daring dirasakan oleh beberapa pihak, diantaranya, dampak yang dirasakan murid yaitu murid belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya.

Kemudian dampak terhadap orang tua yaitu kendala yang dihadapi para orang tua adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua. Dampak yang dirasakan guru yaitu tidak semua mahir menggunakan teknologi internet sebagai sarana pembelajaran, beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran online dan perlu pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu. Jadi, dukungan dan kerjasama orang tua demi keberhasilan pembelajaran sangat dibutuhkan. Komunikasi guru dan sekolah dengan orang tua harus terjalin dengan lancar (Dewi, 2020).

Selanjutnya Pembelajaran secara daring ini kurang efektif karena ada saja alasan dari siswa yang tidak ada jaringan, tidak ada perangkat seperti handphone. Maka dari itu guru kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran daring ini. Setiap siswa memang menginginkan belajar dengan tenang serta mudah dipahami pada proses pembelajaran. Namun guru juga menjadi bingung bagaimana pembelajaran daring bisa terlaksana tanpa ada hambatan apapun

serta tidak menjadi beban untuk siswa (Taradisa dkk, 2020).

Hambatan yang guru alami selama pembelajaran daring adalah kesulitan menyampaikan materi kepada siswa dan kesulitan berkomunikasi kepada orang tua. Belum lagi keterbatasan guru senior dalam menggunakan aplikasi-aplikasi yang digunakan selama pembelajaran daring. Hambatan yang dialami orang tua adalah harus membiasakan anak melakukan pembelajaran di rumah bukan bersama guru dan teman-temannya tetapi bersama orang tua, menyiapkan kuota lebih dan mempelajari aplikasi yang digunakan selama pembelajaran dan juga harus membagi waktu dalam mengurus pekerjaan dengan membimbing anak melakukan pembelajaran selama di rumah.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan yang dialami anak autis selama pembelajaran daring adalah terbentuknya kerjasama antara orang tua dan guru dalam memotivasi minat belajar siswa. Guru memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan indikator kemandirian yang ingin dicapai. Selama pembelajaran daring orang tua menjadi guru dalam memberikan materi bagi anak, oleh karena itu orang tua harus memahami materi yang disampaikan kepada anak sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran daring dengan maksimal. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan selama pembelajaran daring adalah dengan cara mendistribusikan kuota kepada guru dan orang tua, menyusun kurikulum sesuai kebutuhan masing-masing individu dan melaksanakan pelatihan-pelatihan bagi guru dalam menggunakan aplikasi belajar guna menunjang kemampuan guru selama pembelajaran daring.

SIMPULAN

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Pendidikan Khusus tahun 2017, tetapi materi yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan spesialisasi masing-masing kebutuhan anak. Karakter mandiri bagi anak autis merupakan tujuan akhir agar anak tidak bergantung kepada orang lain dan dapat bertanggungjawab dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Selama pembelajaran daring kesulitan yang dialami oleh guru adalah menyampaikan materi kepada siswa dan kesulitan berkomunikasi kepada orang tua. Belum lagi keterbatasan guru senior dalam menggunakan aplikasi-aplikasi yang digunakan selama pembelajaran daring. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan yang dialami anak autis selama pembelajaran daring adalah terbentuknya kerjasama antara orang tua dan guru dalam memotivasi minat belajar siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Lembaga STKIP Pasundan yang telah memberikan fasilitas, berserta izin untuk melaksanakan penelitian. Tim peneliti juga berterimakasih kepada Kepala Sekolah, Kurikulum, serta Orang tua siswa dan semua yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

Ballerina, T. (2017). Meningkatkan rentang perhatian anak autis dalam pembelajaran pengenalan huruf. *Inklusi* 3(2), 245.

Dermawan, O. (2018). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan

husus di Slb. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897.

Ernawati, M., & Heryani, E. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di SLB Prof. Dr Sri Soedewi Masjhun Sofwan Sh Jambi Tahun 2015. *Jurnal Poltekkes Jambi*, 8, 1677-2085.

Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1), 549.

Nugraheni, S. A. (2012). Menguak belantara autisme. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 9-17.

Riadin, A., Misyanto., and Usop, D. R. (2017). Karakteristik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri (inklusi) di kota palangka raya. *Anterior Jurnal* 17(1), 22–27.

Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh dukungan keluarga dan pasangan terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. *Psikodimensia*, 17(1), 1-9.

Sari, A. N. I. (2017). Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Sidqi, K. Z. T. (2018). Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sd Al Azzam Ketileng Semarang. *Sosio Dialektika*, 3(1).

Siwi, A. R. K., & Anganti, N. R. N. (2017). Strategi Pengajaran Interaksi Sosial pada Anak Autis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 184-192.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
Susanto, T. Y. (2017). Pendidikan karakter mandiri pada peserta didik pendidikan

Kader Desa Brilian Banyumas. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.